

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran formal yang dibelajarkan dari jenjang Sekolah Dasar hingga jenjang Perguruan Tinggi (Mardani *et al.*, 2021). Menurut Somantri, (2001) Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (*Social Studies*) sebagai program pendidikan merupakan bentuk penyederhanaan, adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisir dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial pada dasarnya merupakan filsafat praktik pendidikan, yaitu praktik tentang pendidikan ilmu-ilmu sosial agar para peserta didik mampu memahami masalah-masalah sosial dan dapat mengatasinya serta mengambil keputusan yang tepat terhadap masalah yang dihadapi dalam kehidupannya (Adnyana *et al.*, 2024). Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial disini digunakan untuk menggambarkan penelitian dengan cakupan yang luas dalam berbagai lapangan yang meliputi perilaku dan interaksi manusia dimasa kini dan masa lalu (Ardiawan *et al.*, 2024). Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial tidak memusatkan diri pada satu disiplin secara mendalam, melainkan memberikan tujuan yang luas terhadap masyarakat, karena sifatnya yang berupa penyederhanaan dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Ilmu Pengetahuan Sosial dipelajari berdasarkan kajian *synthetic* pendidikan dengan cabang-cabang dalam ilmu sosial tersebut (Windayani *et al.*, 2024).

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada dasarnya bertujuan untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik dan mampu berperan aktif dalam masyarakat demokratis (Gross, 1978). Selain itu, IPS juga berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir rasional siswa dalam mengambil keputusan terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama, IPS memberikan bekal dasar bagi siswa untuk mengembangkan potensi diri sesuai bakat, minat, dan lingkungannya, serta sebagai landasan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Secara lebih luas, tujuan IPS menurut NCSS adalah membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, mengambil keputusan yang rasional, serta berpartisipasi dalam kehidupan sosial yang beragam dan saling bergantung (Hermaswari *et al.*, 2021). IPS juga menekankan penguasaan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap sebagai satu kesatuan yang saling mendukung dalam membentuk karakter warga negara yang demokratis (NCSS, 1989). Sejalan dengan itu, IPS merupakan integrasi dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang tidak hanya berfokus pada pemahaman konsep, tetapi juga pada kemampuan memecahkan masalah sosial secara reflektif (Somantri, 2001; Shermis, 1978).

Dengan demikian, pembelajaran IPS diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir, sikap, dan nilai peserta didik agar mampu berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial, budaya, dan kebangsaan, serta memiliki keterampilan dalam menghadapi berbagai permasalahan masyarakat secara bijak (Lasmawan, 2010; Jackson, 1994).

Di tengah tujuan IPS untuk membentuk warga negara yang rasional dan demokratis, realitas kemajemukan masyarakat Indonesia menjadi tantangan sekaligus peluang. Di satu sisi, keberagaman memberikan dampak positif berupa kekayaan wawasan dan pengalaman sosial (Sutresna *et al.*, 2018). Namun, di sisi lain, kemajemukan juga berpotensi menimbulkan konflik antarkelompok akibat lemahnya pemahaman terhadap kearifan budaya dan keberagaman (Tilaar, 2004; Azyumardi, 2002; Rahman, 2005). Konflik yang terjadi, termasuk di Bali seperti antar banjar, kasta, maupun kelompok pelajar, menunjukkan masih rendahnya kesadaran kultural dalam masyarakat, termasuk pada peserta didik. Kondisi ini menegaskan pentingnya pengembangan keterampilan multikultural dalam pendidikan. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa masyarakat Indonesia bersifat majemuk, yang di satu sisi membawa nilai positif, namun di sisi lain juga berpotensi memicu konflik. Selain itu, kebijakan monokultural di masa lalu turut melemahkan kesadaran terhadap kearifan lokal. Oleh karena itu, pendidikan perlu diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran persatuan dalam keberagaman melalui nilai toleransi, empati, dan sikap demokratis. Pengembangan keterampilan multikultural dalam pembelajaran juga berperan dalam menciptakan proses belajar yang lebih kontekstual, relevan, dan bermakna. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami budaya sendiri, tetapi juga belajar menghargai keberagaman serta membangun sikap terbuka terhadap perbedaan, sehingga dapat memperkuat karakter kebangsaan (Mahfud, 2010)

Namun, meskipun pengembangan keterampilan multikultural dalam pembelajaran IPS dinilai penting untuk membentuk sikap toleransi, empati, dan

kesadaran sosial siswa, implementasinya di lapangan belum berjalan secara optimal. Berbagai temuan menunjukkan bahwa pembelajaran IPS, khususnya di jenjang Sekolah Menengah Pertama, masih menghadapi sejumlah kendala mendasar (Werang *et al.*, 2023).

Pertama, ketersediaan sumber belajar yang sistematis, terstruktur, dan teruji masih sangat terbatas. Sumber belajar yang beredar, terutama di internet, umumnya belum disusun berdasarkan alur konsep yang jelas, belum terintegrasi dengan kurikulum, serta belum melalui uji validitas, kepraktisan, dan efektivitas. Kondisi ini menyebabkan guru kesulitan memilih dan menggunakan sumber belajar yang tepat, sementara siswa juga tidak memiliki pedoman belajar yang jelas dan berkelanjutan. Akibatnya, proses pembelajaran menjadi kurang terarah, motivasi belajar siswa menurun, dan pemahaman konsep IPS yang seharusnya menjadi dasar dalam memahami realitas sosial tidak berkembang secara optimal (Suswandari, 2017; Nurhasana, 2022).

Kedua, penerapan model pembelajaran inovatif berbasis konstruktivisme juga belum terlaksana secara optimal. Meskipun berbagai model pembelajaran yang berpusat pada siswa telah banyak dikembangkan, implementasinya di kelas masih menghadapi kendala, baik dari sisi kesiapan guru maupun siswa. Guru cenderung mengalami kesulitan dalam mengadaptasi model pembelajaran yang banyak dikembangkan dari konteks Barat, sehingga kurang sesuai dengan karakteristik sosial dan budaya lokal. Di sisi lain, siswa juga belum terbiasa dengan pembelajaran yang menuntut keaktifan, berpikir kritis, dan keterlibatan sosial. Hal ini menyebabkan pembelajaran IPS masih didominasi oleh aktivitas hafalan dan belum

mampu mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi serta belum mengintegrasikan nilai-nilai kultural secara kontekstual (Mislinawati & Nurmaryitah, 2018; Nugroho Wicaksono *et al.*, 2021; Kaelan, 2010).

Ketiga, ketersediaan instrumen evaluasi pembelajaran IPS yang valid, reliabel, dan berbasis penilaian autentik masih terbatas. Pada praktiknya, banyak guru mengembangkan instrumen evaluasi secara mandiri tanpa melalui proses uji validitas dan reliabilitas yang memadai. Selain itu, evaluasi yang dilakukan masih didominasi oleh aspek kognitif tingkat rendah, sehingga belum mampu mengukur secara komprehensif keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta keterampilan sosial siswa. Dampaknya, pembelajaran IPS cenderung dipersepsikan sebagai mata pelajaran hafalan, bukan sebagai sarana untuk melatih kemampuan analisis dan pengambilan keputusan dalam kehidupan nyata (Pulungtana & Dwikurnaningsih, 2020; Yuniar *et al.*, 2015).

Keempat, pengembangan dan pemanfaatan media pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan berbasis teknologi juga masih belum optimal. Sebagian besar guru masih mengandalkan media yang tersedia tanpa proses seleksi dan pengujian yang memadai, sehingga sering kali tidak relevan dengan materi, kompetensi yang ingin dicapai, maupun karakteristik siswa (Marti & Ariani, 2023). Padahal, dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa, media memiliki peran penting sebagai sarana untuk meningkatkan keterlibatan, pengalaman belajar, dan pemahaman konsep (Budiarta & Sila, 2022; Parawansa *et al.*, 2022). Terlebih di era digital, kebutuhan media pembelajaran yang menarik, interaktif, dan berbasis teknologi menjadi semakin penting untuk mendukung pengembangan keterampilan

abad 21, termasuk literasi digital dan kemampuan berpikir kritis (Safitri, 2024; Anitah *et al.*, 2014).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa berbagai komponen penting dalam pembelajaran IPS, mulai dari sumber belajar, model pembelajaran, evaluasi, hingga media pembelajaran, belum sepenuhnya mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal. Keterbatasan ini tidak hanya berdampak pada rendahnya pemahaman konsep, tetapi juga berimplikasi pada belum berkembangnya keterampilan sosial dan kesadaran kultural siswa. Lebih lanjut, kesenjangan ini menjadi semakin terlihat ketika dikaitkan dengan penerapan pendidikan multikultural di sekolah. Pada praktiknya, masih banyak ditemukan bahwa pendidikan multikultural belum diimplementasikan secara optimal dalam proses pembelajaran. Padahal, pendidikan multikultural merupakan pendekatan yang menekankan pentingnya pengakuan dan penghormatan terhadap keberagaman budaya, suku, agama, dan latar belakang sosial dalam lingkungan pembelajaran (Armalena, 2024). Dalam masyarakat yang plural, pendekatan ini memiliki peran strategis dalam membentuk individu yang memiliki kesadaran sosial serta kemampuan beradaptasi terhadap perbedaan (Suastika *et al.*, 2020). Pendidikan multikultural bertujuan menanamkan sikap inklusif, toleransi, serta pemahaman terhadap realitas sosial yang heterogen (Qondias *et al.*, 2022). Dalam konteks Indonesia yang multikultural, pendekatan ini menjadi sangat relevan untuk membangun keharmonisan sosial dan mencegah konflik akibat perbedaan yang tidak dikelola dengan baik (Mahartini *et al.*, 2024; Siregar & Karni, 2024). Oleh karena itu, pembelajaran seharusnya tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga mampu

menghadirkan pengalaman belajar yang kontekstual dan interaktif agar siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai keberagaman dalam kehidupan nyata. Namun demikian, meskipun nilai-nilai multikultural telah diakomodasi dalam kurikulum nasional, implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai kendala. Keterbatasan metode dan media pembelajaran yang efektif menyebabkan penyampaian konsep keberagaman cenderung bersifat abstrak dan kurang bermakna bagi siswa (Wijayanto, 2025; Anggraeni *et al.*, 2024). Selain itu, dominasi metode pembelajaran konvensional yang berorientasi pada teori serta keterbatasan sumber daya pendidikan, baik dari segi tenaga pendidik, materi ajar, maupun fasilitas, semakin memperlemah upaya pengembangan kesadaran multikultural siswa. Akibatnya, pembelajaran belum mampu memberikan pengalaman nyata yang diperlukan untuk memahami dan menghargai keberagaman dalam kehidupan sehari-hari (Ilham, 2022).

Sejalan dengan berbagai permasalahan dalam pembelajaran IPS dan belum optimalnya implementasi pendidikan multikultural, pengembangan keterampilan multikultural menjadi kebutuhan yang semakin mendesak. Urgensi ini tidak terlepas dari realitas masyarakat Indonesia yang bersifat majemuk, baik secara horizontal maupun vertikal, yang mencerminkan keberagaman dalam aspek budaya, agama, sosial, dan ekonomi (Rahardjo, 2005). Kondisi tersebut menuntut adanya peran pendidikan dalam membekali peserta didik dengan kemampuan memahami, menghargai, dan mengelola keberagaman secara bijaksana. Dalam konteks pendidikan formal, realitas multikultural tersebut juga tercermin di lingkungan Sekolah Menengah Pertama di Kota Singaraja. Peserta didik berasal

dari latar belakang etnis, budaya, dan agama yang beragam, sehingga sekolah menjadi ruang sosial multikultural yang nyata. Namun demikian, keberagaman tersebut belum sepenuhnya diiringi dengan tingkat pemahaman dan penerimaan yang memadai. Hasil penelitian menunjukkan masih adanya sikap eksklusif dan stereotip antarkelompok di kalangan siswa yang berpotensi memicu konflik sosial di lingkungan sekolah (Suastika *et al.*, 2021). Temuan tersebut diperkuat oleh hasil observasi awal yang dilakukan penulis melalui wawancara guru, penyebaran kuesioner kepada siswa, serta studi dokumen pada siswa kelas VII SMP di Kabupaten Buleleng. Hasil pengumpulan data menunjukkan bahwa tingkat kesadaran multikultural siswa masih belum berkembang secara optimal. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara tujuan pembelajaran IPS yang menekankan nilai toleransi dan keberagaman dengan kondisi nyata di lapangan. Kondisi tersebut semakin diperjelas melalui data rata-rata tingkat kesadaran multikultural siswa dari beberapa SMP di Kota Singaraja yang disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. 1 Data Hasil Observasi

No.	Sekolah	Rata-Rata Nilai Ulangan	KKM
1	SMP Negeri 1 Singaraja	54,54	80
2	SMP Negeri 2 Singaraja	45,45	75
3	SMP Negeri 3 Singaraja	63,63	70
4	SMP Negeri 6 Singaraja	54,54	70
5	SMP Laboratorium Undiksha	45,45	75
6	SMP Katolik Santo Paulus	45,45	70
7	SMP Mutiara	54,54	70

Merujuk pada Tabel 1.1, secara umum rata-rata nilai ulangan IPS siswa pada seluruh sekolah yang diteliti masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal

(KKM) yang ditetapkan, yaitu direntang 70 sampai 80. Rentang nilai yang diperoleh siswa berada antara 45,45 hingga 63,63. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesadaran multikultural siswa belum mencapai standar yang diharapkan dalam pembelajaran IPS yang menekankan nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, serta kehidupan sosial yang harmonis.

Capaian nilai yang relatif rendah tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa belum memiliki pemahaman dan sikap multikultural yang memadai. Secara lebih spesifik, rendahnya skor kesadaran multikultural dapat mencerminkan masih terbatasnya kemampuan siswa dalam menerima perbedaan latar belakang agama, etnis, dan budaya, serta rendahnya kepekaan sosial terhadap keberagaman yang ada di lingkungan sekolah. Kondisi ini berpotensi memunculkan sikap eksklusif, stereotip, dan kecenderungan membentuk kelompok berdasarkan kesamaan identitas tertentu.

Variasi nilai antar sekolah yang tidak terlalu jauh menunjukkan bahwa permasalahan kesadaran multikultural bersifat relatif merata dan bukan merupakan fenomena yang hanya terjadi pada sekolah tertentu. Dengan demikian, persoalan rendahnya kesadaran multikultural dapat dipahami sebagai persoalan sistemik dalam proses pembelajaran IPS di tingkat SMP, khususnya dalam pengembangan aspek afektif dan sosial peserta didik. Pembelajaran yang berlangsung selama ini masih lebih menekankan pada penguasaan materi kognitif, sementara internalisasi nilai-nilai multikultural belum terintegrasi secara optimal dalam proses pembelajaran.

Hasil analisis terhadap perangkat pembelajaran guru Pendidikan IPS di Kota Singaraja juga menunjukkan bahwa media pembelajaran berbasis teknologi yang digunakan belum dikembangkan secara mandiri dan belum melalui proses uji kelayakan. Penelitian oleh Utami *et al.*, (2024) mengungkapkan bahwa guru IPS masih mengandalkan media siap pakai dari internet tanpa melalui uji validitas, kepraktisan, dan efektivitas. Hal ini mengindikasikan bahwa pemanfaatan media pembelajaran belum diarahkan sebagai produk pembelajaran yang dirancang secara pedagogis, khususnya untuk materi pendidikan multikultural.

Peneliti telah mengkaji mengenai pendidikan multikultural, yang menghasilkan bahwa pendidikan multikultural penting sebagai sarana untuk menciptakan situasi harmonis di tengah keragaman di Indonesia. Sehingga dapat membentuk kesadaran dan pemahaman multikultural dalam diri mereka sendiri, untuk dapat menghormati, menghargai, dan bersikap toleran terhadap keragaman (Dewi *et al.*, 2025). Peneliti juga telah melakukan kajian mengenai pengembangan media digital berbasis Canva, di mana hasilnya menunjukkan bahwa media yang dikembangkan memiliki tingkat kelayakan yang tinggi berdasarkan uji validitas dari aspek materi, desain dan bahasa. kajian tersebut mengindikasikan bahwa penggunaan media berbasis Canva mampu meningkatkan ketertarikan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran IPS. Namun demikian, pengembangan media yang dilakukan masih berfokus pada aspek penyajian materi secara umum dan belum secara spesifik mengintegrasikan nilai-nilai multikultural sebagai bagian utama dalam desain pembelajaran (Utami *et al.*, 2024).

Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Dewi Pendit *et al.*, 2022) masih terdapat banyak tantangan dalam upaya peningkatan kesadaran multikultural di kalangan siswa Sekolah Menengah Pertama. Data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menunjukkan bahwa sekitar 60% sekolah di Indonesia belum memiliki program pembelajaran yang secara khusus menanamkan nilai-nilai multikulturalisme dalam kegiatan belajar mengajar. Survei yang dilakukan oleh UNESCO mengungkapkan bahwa lebih dari 50% siswa di beberapa wilayah Indonesia masih memiliki pemahaman yang terbatas terhadap konsep keberagaman dan cenderung memiliki pola pikir yang eksklusif dalam berinteraksi dengan teman sebaya yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda (Steven Christian, 2013).

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Pribowo *et al.*, 2024) juga menunjukkan bahwa metode pembelajaran konvensional yang masih dominan digunakan di sekolah sering kali kurang efektif dalam menanamkan nilai-nilai multikultural. Banyak guru yang masih menggunakan metode ceramah dalam mengajarkan konsep keberagaman, tanpa memanfaatkan teknologi atau media pembelajaran yang lebih interaktif. Hal ini membuat siswa kurang tertarik dan tidak memiliki pengalaman belajar yang dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya sikap toleransi dan inklusivitas dalam kehidupan sosial (Ruslan *et al.*, 2023).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa salah satu faktor yang turut memengaruhi kesadaran multikultural siswa adalah pemanfaatan media pembelajaran dalam proses pembelajaran IPS. Pada praktiknya, media yang

digunakan di beberapa sekolah, masih bersifat informatif dan berorientasi pada penyampaian materi, belum diarahkan untuk membangun pemahaman siswa terhadap realitas keberagaman sosial-budaya di sekitarnya. Akibatnya, siswa belum memperoleh pengalaman belajar yang mampu mendorong mereka untuk merefleksikan nilai-nilai toleransi, sikap saling menghargai, dan penerimaan terhadap perbedaan secara mendalam.

Padahal, pemanfaatan media dalam pembelajaran multikultural sangat dibutuhkan, karena melalui media siswa dapat belajar dan memahami keberagaman tidak hanya secara abstrak, tetapi juga secara visual dan kontekstual. Media pembelajaran yang dirancang secara tepat memungkinkan siswa melihat representasi nyata perbedaan etnis, agama, budaya, dan cara hidup masyarakat, sehingga membantu mereka mengembangkan empati sosial dan perspektif yang inklusif. Dengan bantuan media, pembelajaran IPS tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan sikap dan kesadaran sosial siswa. Oleh karena itu, diperlukan inovasi media pembelajaran yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga secara substansial memuat nilai-nilai multikultural dan relevan dengan kehidupan siswa.

Salah satu solusi yang dapat diimplementasikan adalah pemanfaatan media pembelajaran berbasis digital yang lebih menarik dan interaktif. Dalam era digital saat ini media pembelajaran berbasis teknologi menjadi solusi inovatif dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran, termasuk dalam pendidikan multikultur. Kemajuan teknologi memungkinkan pendidik untuk menghadirkan pengalaman belajar yang lebih dinamis, interaktif, dan menarik bagi siswa. Salah satu media

digital yang dapat dimanfaatkan adalah Canva, sebuah platform desain grafis yang memberikan fleksibilitas dalam pembuatan materi ajar yang lebih visual dan engaging (Am *et al.*, 2024). Dengan berbagai fitur unggulan, seperti infografis, presentasi, poster, hingga video animasi, Canva memberikan kesempatan bagi guru untuk mengemas materi pembelajaran dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa (Rossidy, 2024). Hal ini sangat penting dalam pendidikan multikultur, di mana konsep-konsep tentang keberagaman budaya, nilai-nilai inklusivitas, serta interaksi sosial yang harmonis perlu disampaikan dengan cara yang lebih kontekstual dan mudah diterima oleh peserta didik dari berbagai latar belakang.

Penggunaan Canva dalam pendidikan multikultur menawarkan peluang besar bagi guru untuk mengubah pendekatan pembelajaran dari yang bersifat konvensional menjadi lebih interaktif dan berbasis pengalaman. Tampilan visual yang menarik dalam materi pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan siswa serta membantu mereka dalam memahami informasi secara lebih cepat dan efektif (Pratistiningsih *et al.*, 2024). Selain itu, penggunaan elemen desain yang kreatif memungkinkan siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar, misalnya dengan membuat proyek berbasis multikulturalisme yang melibatkan infografis atau presentasi interaktif. Dengan demikian, pembelajaran tidak lagi hanya berfokus pada penyampaian teori, tetapi juga melibatkan eksplorasi visual yang membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai keberagaman dengan lebih baik. Lebih jauh, Canva juga dapat digunakan sebagai alat kolaboratif yang memungkinkan siswa untuk bekerja dalam kelompok dan mengembangkan keterampilan sosial serta

berpikir kritis mereka. Dengan pendekatan yang lebih inovatif ini, pembelajaran multikultur tidak hanya menjadi lebih efektif, tetapi juga lebih menyenangkan dan relevan dengan kebutuhan generasi digital saat ini (Iskandar & Sutisna, 2025).

Keunggulan dari penggunaan Canva dalam pendidikan multikultur secara umum adalah kemampuannya dalam mendukung metode pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif. Dalam pendekatan ini, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran melalui pembuatan berbagai proyek visual yang berhubungan dengan konsep multikulturalisme (Pribowo *et al.*, 2024). Guru dapat mengajak siswa untuk bekerja dalam kelompok guna merancang proyek kreatif, seperti poster tentang keberagaman budaya di Indonesia, infografis mengenai toleransi antarumat beragama, atau presentasi interaktif tentang sejarah akulturasi budaya di berbagai daerah. Dengan cara ini, siswa lebih mudah memahami makna keberagaman secara lebih mendalam, karena mereka tidak hanya membaca atau mendengarkan teori yang disampaikan guru, tetapi juga mengolah informasi tersebut menjadi karya visual yang dapat mereka presentasikan (Ruslan *et al.*, 2023). Melalui pembuatan konten berbasis Canva, siswa dapat mengembangkan keterampilan analitis dalam menafsirkan berbagai perspektif budaya, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam menyusun dan menyampaikan informasi dengan cara yang menarik dan sistematis (Sukmanjaya, D. 2018). Selain itu, proyek berbasis Canva juga memungkinkan siswa untuk lebih memahami bahwa keberagaman bukan hanya sebatas konsep abstrak, tetapi merupakan bagian nyata dari kehidupan sosial yang harus dihargai dan dikelola dengan baik.

Selain meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep multikulturalisme, pembelajaran berbasis Canva juga memberikan dampak positif dalam pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (Sumadiyah, 2024). Dalam proses pembuatan proyek, siswa dituntut untuk bekerja sama dalam kelompok, mendiskusikan ide, serta menyusun strategi yang efektif untuk menyampaikan pesan multikultural melalui media visual. Aktivitas ini tidak hanya memperkuat pemahaman mereka tentang pentingnya toleransi dan keberagaman, tetapi juga membantu mereka mengasah keterampilan sosial yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat (Rustin Cuit, 2022). Canva memungkinkan siswa untuk lebih aktif dalam mengeksplorasi informasi secara mandiri, yang pada akhirnya dapat meningkatkan motivasi belajar serta rasa ingin tahu mereka terhadap isu-isu keberagaman. Dengan adanya akses ke berbagai elemen desain yang fleksibel, siswa memiliki kebebasan untuk mengkreasikan materi sesuai dengan pemahaman dan interpretasi mereka sendiri, sehingga pembelajaran menjadi lebih personal dan bermakna. Dengan demikian, penggunaan Canva dalam pendidikan multikultur tidak hanya berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga membantu membentuk generasi muda yang lebih terampil, kreatif, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi terhadap keberagaman.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS di jenjang Sekolah Menengah Pertama masih menghadapi berbagai keterbatasan, baik dari segi sumber belajar, model pembelajaran, instrumen evaluasi, maupun pemanfaatan media pembelajaran. Kondisi ini berdampak pada belum optimalnya

pengembangan keterampilan multikultural siswa, yang seharusnya menjadi salah satu tujuan utama dalam pembelajaran IPS di tengah realitas masyarakat Indonesia yang majemuk.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan mengkaji efektivitas media pembelajaran berbasis Canva yang terintegrasi dengan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran IPS pada siswa Sekolah Menengah Pertama di Kota Singaraja. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis dalam pengembangan pembelajaran IPS yang lebih inovatif, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat multikultural, serta mampu meningkatkan kesadaran multikultural siswa.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat beberapa identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pembelajaran Pendidikan IPS bermuatan pendidikan multikultural di SMP Kota Singaraja masih didominasi oleh buku teks dan metode ceramah, sehingga kurang memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan interaktif bagi siswa.
2. Kurangnya Inovasi dalam Media Pembelajaran Pendidikan Multikultur. Proses pembelajaran pendidikan multikultur di banyak sekolah masih bersifat konvensional dengan metode ceramah dan diskusi sederhana, yang kurang menarik bagi siswa.

3. Guru Pendidikan IPS belum banyak mengembangkan media pembelajaran digital secara mandiri, khususnya media pembelajaran berbasis Canva yang dirancang sesuai dengan tujuan pembelajaran pendidikan multikultural. Media pembelajaran yang digunakan guru umumnya belum melalui proses uji validitas, uji kepraktisan, dan uji efektivitas, sehingga kualitas media pembelajaran belum terjamin secara pedagogis.
4. Masih rendahnya pengetahuan, sikap dan keterampilan multikultur siswa SMP di Kota Singaraja. Hal ini tampak nyata dengan nilai rata-rata kesadaran multikultural siswa yang masih banyak belum memenuhi standar kriteria ketuntasan minimal.
5. Masih terjadinya prasangka etnik dalam pergaulan siswa di Kota Singaraja. Hal ini tampak dalam proses pemilihan kelompok kerja, di mana kecenderungan agama, etnis atau daerah tertentu memilih untuk mengelompok pada satu kelompok kerja dan cenderung masih enggan untuk berbaaur dengan etnis, agama atau asal daerah lainnya.
6. Keterbatasan Penggunaan Teknologi dalam Proses Pembelajaran. Berdasarkan data yang tersedia, penggunaan teknologi dalam dunia pendidikan di Indonesia masih relatif rendah, di mana hanya sebagian kecil guru yang telah menerapkan teknologi dalam pembelajaran terlepas dari faktor internal maupun eksternal yang ada.
7. Guru masih memiliki keterbatasan dalam keterampilan literasi digital dan belum memperoleh pelatihan yang memadai dalam mengintegrasikan

Canva ke dalam pembelajaran Pendidikan IPS bermuatan pendidikan multikultural.

8. Belum Optimalnya Pemanfaatan Canva dalam Pendidikan Multikultur. Meskipun Canva menawarkan berbagai fitur visual yang menarik, pemanfaatannya dalam pendidikan multikultur masih terbatas dan belum optimal.
9. Kurangnya Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran Berbasis Proyek. Pembelajaran pendidikan multikultur masih didominasi oleh metode yang kurang mendorong keterlibatan aktif siswa. Metode pembelajaran berbasis proyek yang memungkinkan siswa untuk bekerja dalam kelompok dan mengembangkan keterampilan sosial serta berpikir kritis masih belum banyak diterapkan.
10. Keterbatasan Infrastruktur dan Akses Teknologi di Beberapa Sekolah. Tidak semua sekolah memiliki akses yang memadai terhadap perangkat teknologi dan internet yang dibutuhkan untuk mengoptimalkan pemanfaatan media digital dalam pembelajaran.

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini terdapat beberapa pembatasan masalah yang perlu dianalisis untuk memberikan batasan yang jelas mengenai ruang lingkup penelitian, sehingga hasil penelitian menjadi lebih fokus dan terarah. Pembatasan ini membantu menghindari adanya perluasan atau pergeseran topik yang dapat

mengurangi kualitas dan relevansi penelitian. Berikut adalah analisis pembatasan masalah dalam penelitian ini:

1. Penelitian ini secara khusus dibatasi pada pengembangan media pembelajaran pendidikan multikultural berbasis Canva. Fokus pada penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan apakah media yang dikembangkan itu valid, praktis, dan efektif.
2. Penelitian ini dibatasi pada penerapan media pembelajaran Canva dalam pendidikan formal di SMP kelas VII yang secara khusus berada di Kota Singaraja.
3. Penelitian ini hanya berfokus pada penggunaan Canva dalam pembelajaran pendidikan multikultur. Fokus ini dilakukan untuk memastikan bahwa penelitian tetap spesifik dalam mengkaji bagaimana Canva dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap keberagaman budaya, etnis, dan agama dalam masyarakat.
4. Penelitian ini hanya mengkaji kualitas media pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan beberapa aspek, yaitu validitas, kepraktisan, dan efektifitas.
5. Penelitian ini dibatasi pada penggunaan Canva dalam proses pembelajaran di kelas dan tidak mencakup kebijakan sekolah, pengembangan kurikulum digital secara luas, maupun platform pembelajaran digital lainnya.
6. Penelitian ini dilaksanakan dalam jangka waktu satu semester, sehingga hasil penelitian dapat memberikan menggambarkan dampak penggunaan media pembelajaran berbasis Canva.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah sebagaimana dipaparkan di atas, maka masalah penelitian ini adalah bagaimanakah pengembangan media pembelajaran pendidikan multikultur berbasis Canva yang valid dan efektif?. Secara lebih rinci permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah rancang bangun media pembelajaran pendidikan multikultur berbasis Canva dalam meningkatkan kesadaran multikultural siswa SMP di Kota Singaraja?
2. Bagaimanakah validitas media pembelajaran pendidikan multikultur berbasis Canva untuk meningkatkan kesadaran multikultural siswa SMP Negeri di Kota Singaraja?
3. Bagaimanakah kepraktisan media pembelajaran pendidikan multikultur berbasis Canva untuk meningkatkan kesadaran multikultural siswa SMP Negeri di Kota Singaraja?
4. Bagaimanakah efektivitas media pembelajaran pendidikan multikultur berbasis Canva untuk meningkatkan kesadaran multikultural siswa SMP Negeri di Kota Singaraja?

1.5 Tujuan Penelitian

1.5.1 Secara Umum

Meningkatkan kesadaran multikultural siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) melalui pengembangan media pembelajaran berbasis Canva yang bersifat

interaktif, inovatif, dan berpusat pada siswa. Media pembelajaran ini diharapkan dapat mendukung siswa untuk memahami dan menghargai keberagaman budaya, serta mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memperkuat pendidikan multikultur di tingkat SMP di Indonesia, sehingga siswa dapat menjadi individu yang lebih toleran, inklusif, dan adaptif terhadap pluralitas masyarakat.

1.5.2 Secara Khusus

1. Memformulasi rancang bangun media pembelajaran berbasis Canva untuk meningkatkan kesadaran multikultural siswa SMP di Kota Singaraja.
2. Menganalisis validitas media pembelajaran berbasis Canva yang dikembangkan dalam mendukung pembelajaran multikultur siswa SMP di Kota Singaraja.
3. Menganalisis kepraktisan media pembelajaran berbasis Canva dalam pembelajaran multikultur pada siswa SMP di Kota Singaraja.
4. Menganalisis efektivitas media pembelajaran berbasis Canva dalam meningkatkan kesadaran multikultur siswa SMP di Kota Singaraja.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang bermakna dalam beberapa aspek, baik dari segi teoretis maupun praktis, serta bagi berbagai pihak yang berkepentingan dalam dunia pendidikan. Berikut adalah signifikansi penelitian ini:

1.6.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dalam bidang pendidikan multikultur dan media pembelajaran berbasis teknologi digital. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai efektivitas penggunaan Canva dalam pembelajaran multikultur, terutama dalam konteks Sekolah Menengah Pertama (SMP). Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berfokus pada inovasi media pembelajaran digital, serta integrasi metode pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif dalam pendidikan multikultur.

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat langsung bagi beberapa pihak antara lain yaitu:

1. Bagi Guru

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan interaktif dengan menggunakan Canva. Dengan memahami terkait tata cara dalam pemanfaatan Canva pada pendidikan multikultur, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik, menyenangkan serta meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap keberagaman budaya, agama, dan sosial.

2. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami konsep pendidikan multikultur dengan cara yang lebih kreatif dan interaktif. Penggunaan Canva sebagai media pembelajaran berbasis

proyek memungkinkan siswa untuk belajar dengan metode yang lebih visual dan aplikatif, sehingga mereka dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi.

3. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat membantu sekolah dalam mengembangkan kebijakan pendidikan yang lebih berbasis teknologi dan inovatif. Implementasi Canva dalam pendidikan multikultur dapat menjadi model pembelajaran digital yang dapat diterapkan di sekolah lain guna meningkatkan efektivitas dan daya tarik pembelajaran berbasis digital.

4. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengembangkan kajian lebih lanjut mengenai media pembelajaran berbasis teknologi digital dalam pendidikan multikultur. Dengan adanya temuan dan analisis yang diperoleh, penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian berikutnya dalam pengembangan strategi pembelajaran digital yang lebih inovatif dan aplikatif, yang lebih fleksibel, menarik, dan efisien

1.7 Novelty (Kebaruan)

Penelitian ini menawarkan kebaruan dalam beberapa aspek, baik dari pendekatan pembelajaran, pemanfaatan teknologi, maupun kontribusi dalam pendidikan multikultur. Berikut adalah aspek kebaruan dalam penelitian ini:

1. Pengembangan media pembelajaran berbasis Canva yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi konstruktif dan partisipatif dalam pendidikan multikultural.

Penelitian ini tidak menempatkan Canva sekadar sebagai media penyaji materi pembelajaran, sebagaimana yang umum ditemukan pada penelitian sebelumnya, tetapi dikembangkan sebagai media yang memungkinkan siswa terlibat secara aktif dalam membangun pemahaman multikultural. Melalui pemanfaatan fitur-fitur Canva, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga menghasilkan produk pembelajaran berupa infografis, poster, dan presentasi yang merepresentasikan nilai-nilai keberagaman. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada pergeseran fungsi media dari yang semula bersifat *teacher-centered* menjadi *student-centered* yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam mengonstruksi makna multikultural.

2. Integrasi nilai-nilai multikultural secara eksplisit dalam desain media pembelajaran berbasis Canva

Penelitian ini secara sistematis memasukkan aspek keberagaman budaya, toleransi, empati, dan sikap inklusif ke dalam konten dan aktivitas pembelajaran. Media yang dikembangkan tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi IPS, tetapi juga sebagai wahana internalisasi nilai-nilai multikultural yang relevan dengan kehidupan sosial siswa. Kebaruan ini terletak pada adanya keterpaduan antara konten IPS, media digital, dan nilai-nilai multikultural dalam satu kesatuan desain pembelajaran.

3. Pengukuran kesadaran multikultural siswa secara komprehensif yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan keterampilan.

Penelitian ini tidak hanya berfokus pada peningkatan hasil belajar kognitif, tetapi juga secara simultan mengukur kesadaran multikultural siswa melalui berbagai dimensi, yaitu pemahaman terhadap keberagaman, sikap toleransi dan empati, serta kemampuan berinteraksi dalam lingkungan sosial yang heterogen. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung mengukur secara parsial, penelitian ini menghadirkan pendekatan evaluasi yang lebih utuh dan terintegrasi dengan proses pembelajaran berbasis media digital. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan evaluasi multidimensi dalam mengkaji efektivitas pembelajaran multikultural

4. Pengaitan langsung antara penggunaan media pembelajaran digital dengan peningkatan kesadaran multikultural siswa dalam konteks sosial yang nyata

Penelitian ini secara eksplisit menghubungkan pemanfaatan media pembelajaran berbasis Canva dengan permasalahan nyata yang terjadi di lingkungan siswa, seperti masih adanya sikap eksklusif, stereotip, dan rendahnya penerimaan terhadap keberagaman. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung bersifat umum dan tidak kontekstual, penelitian ini menekankan pada relevansi antara desain media pembelajaran dengan kondisi sosial multikultural siswa. Kebaruan ini terletak pada pendekatan kontekstual yang mengaitkan pembelajaran dengan realitas sosial yang dihadapi siswa sehari-hari